

Program *Stunting*: Pembentukan KWT (Kelompok Wanita Tani) dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Desa Klampitan, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri

Ahmada Rana Rafidhah ^{1*}, Ahmad Khusaini Khoirudin ², Tina Oktavia ³, Faiz Nurfadzillah ⁴, Vicky Ilman Navi ⁵

¹ Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

² Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

³ Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

⁴ Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

⁵ Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Email: ahmadarana03@gmail.com ¹, khusainxd05@gmail.com ², oktatina6@gmail.com ³, dilabj@gmail.com ⁴, Vickyin76@gmail.com ⁵, diahhandayani.kpi@iainkediri.ac.id ⁶

Histori Artikel:

Dikirim 20 Agustus 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 4 September 2025; *Diterima* 5 Februari 2026; *Diterbitkan* 10 Mei 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMKI Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Stunting masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses gizi dan kesehatan. Desa Klampitan, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri, merupakan wilayah agraris yang masih menghadapi kasus balita berisiko stunting, dengan prevalensi 5,8% pada Februari 2025 (Data Posyandu Desa Klampitan, 2025). Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan program pengabdian masyarakat melalui pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) dan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai strategi pemberdayaan perempuan desa dalam mendukung pencegahan stunting. Program dilaksanakan selama 5 bulan dengan pendekatan partisipatif berbasis Asset Based Community Development (ABCD) melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Sebanyak 20 ibu rumah tangga dilibatkan sebagai anggota KWT dan difokuskan pada pengelolaan lahan kosong balai desa seluas ± 40 m² serta pekarangan rumah masing-masing. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan, dari skor rata-rata *pre-test* 56,3% menjadi 85,7% pada *post-test* (naik 29,4 poin persentase). Secara kuantitatif, berhasil ditanam 56 tanaman herbal dan sayuran (antara lain jahe, kunyit, serih, lidah buaya, cabai, terong, dan tomat). KWT menjadi wadah efektif bagi anggotanya untuk meningkatkan keterampilan mengelola lahan pekarangan menjadi kebun produktif. Pemanfaatan TOGA tidak hanya sebagai obat tradisional keluarga, tetapi juga mulai dimanfaatkan sebagai tambahan bahan baku dalam Program Makanan Tambahan (PMT) desa sebagai aksi pencegahan stunting. Selain itu, program membuka peluang pengembangan ekonomi produktif melalui rencana diversifikasi hasil TOGA menjadi produk herbal olahan. Program membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan melalui KWT dapat berperan nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga dan pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Stunting; Kelompok Wanita Tani (KWT); Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Abstract

Stunting remains a serious challenge in public health development, particularly in rural areas with limited access to nutrition and healthcare. Klampitan Village, Purwoasri Subdistrict, Kediri Regency, is an agricultural area that still faces cases of children at risk of stunting, with a prevalence of 5.8% in February 2025 (Klampitan Village Posyandu Data, 2025). To address this issue, a community service program was implemented through the establishment of a Women Farmers Group (Kelompok Wanita Tani/KWT) and the cultivation of Family Medicinal Plants (Tanaman Obat Keluarga/TOGA) as a strategy to empower rural women in supporting stunting prevention. The program was carried out over five months using a participatory approach based on Asset-Based Community Development (ABCD) through the stages of preparation, implementation, evaluation, and follow-up. A total of 20 housewives participated as KWT members, focusing on managing a vacant village hall land of approximately 40 m² as well as their respective home gardens. The results showed a significant increase in participants' knowledge, with average pre-test scores rising from 56.3% to 85.7% in the post-test (an increase of 29.4 percentage points). Quantitatively, 56 herbal and vegetable plants were successfully cultivated, including ginger, turmeric, lemongrass, aloe vera, chili, eggplant, and tomato. The KWT served as an effective platform for its members to enhance their skills in managing home gardens into productive farms. TOGA utilization was not only for traditional family medicine but also began to be used as an additional raw material in the village's Supplementary Feeding Program (PMT) as an anti-stunting initiative. Furthermore, the program created opportunities for economic development through plans to diversify TOGA products into processed herbal commodities. The program demonstrates that women's empowerment through KWT can play a significant role in household food security and sustainable stunting prevention.

Keyword: Stunting; Women Farmers Group (KWT); Family Medicinal Plants (TOGA).

1. Pendahuluan

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, dengan dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 mencatat prevalensi *stunting* nasional mencapai 21,6 persen, sedangkan pemerintah menargetkan penurunan hingga 14 persen pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2022). Angka tersebut menunjukkan perlunya upaya intervensi lintas sektor yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif, terutama di wilayah pedesaan yang rentan terhadap keterbatasan akses gizi dan pelayanan kesehatan.

Pada tingkat daerah, Kabupaten Kediri telah menunjukkan capaian positif dengan prevalensi *stunting* yang terus menurun. Berdasarkan data SSGI tahun 2021 hingga 2024, prevalensi *stunting* di Kabupaten Kediri turun dari 18 persen (2021), 16,8 persen (2023), hingga mencapai 7,9 persen pada tahun 2024. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata prevalensi Provinsi Jawa Timur yang masih berada pada kisaran 14,7 persen (Dinas Kominfo Kediri, 2024). Meskipun demikian, tantangan di tingkat desa masih cukup besar, termasuk di Desa Klampitan, Kecamatan Purwoasri. Hasil pemantauan di Desa Klampitan menunjukkan bahwa jumlah balita yang mengalami *stunting* pada Agustus 2024 tercatat 10 anak (8,5 persen) dari total 119 balita yang diperiksa. Angka tersebut mengalami penurunan pada Februari 2025 menjadi 7 anak (5,8 persen) dari 117 balita (Data Posyandu Desa Klampitan, 2025). Meskipun ada tren penurunan, angka tersebut tetap perlu diwaspadai karena masih terdapat kasus gizi kurang, balita dengan berat badan sangat rendah, serta ibu hamil dengan kondisi risiko tinggi. Data tersebut mempertegas urgensi program pencegahan *stunting* di tingkat desa melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis potensi lokal.

Desa Klampitan merupakan wilayah agraris dengan luas sekitar 189,85 hektar dan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Lahan pertanian desa menghasilkan komoditas utama seperti jagung, hortikultura, dan palawija. Namun, besarnya potensi pertanian belum sepenuhnya berbanding lurus dengan pemenuhan gizi keluarga. Masih ditemukan kasus balita dengan berat badan dan tinggi badan di bawah standar serta ibu hamil berisiko, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan pangan lokal dengan pemanfaatannya untuk gizi keluarga.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah pemberdayaan perempuan melalui pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT berperan sebagai wadah bagi ibu rumah tangga untuk mengelola lahan pekarangan dan lahan kosong menjadi kebun produktif yang mendukung ketahanan pangan keluarga. Dalam konteks Desa Klampitan, KWT menginisiasi penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) seperti jahe, kunyit, sereh, lidah buaya, cabai, terong, dan tomat. KWT juga menjadi wadah bagi anggotanya untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola lahan pekarangan agar lebih produktif. TOGA yang ditanam tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional, tetapi juga dapat digunakan sebagai tambahan bahan baku dalam Program Makanan Tambahan (PMT) yang dilaksanakan di Desa Klampitan sebagai salah satu aksi pencegahan *stunting*. Keberadaan TOGA memberikan manfaat ganda, baik untuk kesehatan keluarga maupun peningkatan kualitas gizi balita melalui program desa.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana meningkatkan peran aktif perempuan desa dalam pencegahan *stunting* melalui pemanfaatan lahan pekarangan berbasis tanaman lokal. Program pengabdian masyarakat melalui pembentukan KWT dan penanaman TOGA menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Tujuan kegiatan adalah memperkuat kapasitas perempuan desa dalam mengelola sumber daya lokal, meningkatkan penyediaan pangan bergizi, serta mendukung upaya pencegahan *stunting* secara berkelanjutan di Desa Klampitan.

2. Metode

Program pengabdian masyarakat mengenai Pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Upaya Pencegahan *Stunting* di Desa Klampitan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD dipilih karena menitikberatkan pada pemanfaatan aset dan potensi lokal sebagai basis pemberdayaan masyarakat, sehingga intervensi tidak bersifat *top-down*, melainkan partisipatif dan berkelanjutan. Metodologi kegiatan disusun secara sistematis melalui empat tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Setiap tahapan dirancang dengan melibatkan masyarakat sasaran sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima manfaat.

2.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan survei awal dan observasi partisipatif untuk memetakan kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat, khususnya kasus *stunting* pada balita. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan perangkat desa, kader posyandu, dan tokoh masyarakat untuk menggali kebutuhan, aset lokal, serta potensi dukungan terhadap program. *Focus Group Discussion* (FGD) dengan ibu rumah tangga dilaksanakan untuk mengidentifikasi minat, keterampilan, serta aset pekarangan yang dapat dikelola. Penentuan peserta kegiatan melibatkan 20 orang ibu rumah tangga yang dipilih berdasarkan kriteria: (a) aktif dalam kegiatan posyandu, (b) memiliki pekarangan atau akses lahan yang dapat dimanfaatkan, (c) bersedia berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, dan (d) memiliki potensi sebagai kader penggerak masyarakat. Jumlah 20 orang dipilih dengan mempertimbangkan keterjangkauan pendampingan intensif, keterwakilan tiap RT, serta kesesuaian dengan kapasitas kelompok kecil yang efektif untuk pelatihan partisipatif.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program difokuskan pada dua kegiatan utama. Pertama, pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai wadah pemberdayaan perempuan desa. Proses dilakukan melalui musyawarah desa, pembentukan struktur organisasi, dan penyusunan aturan internal kelompok. Kedua, pelatihan penanaman dan pemanfaatan TOGA. Kegiatan dilaksanakan dengan metode penyuluhan interaktif, praktik lapangan, serta diskusi kelompok. Peserta menanam tanaman herbal (jahe, kunyit, sereh, lidah buaya, cabai, tomat, dan terong) di lahan pekarangan dan lahan kolektif.

TOGA dimanfaatkan sebagai obat tradisional serta tambahan bahan baku Program Makanan Tambahan (PMT) bagi balita, yang dilaksanakan desa sebagai upaya pencegahan *stunting*.

2.3 Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan instrumen: (a) *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terkait gizi, TOGA, dan pencegahan *stunting*; (b) observasi partisipatif untuk menilai keterampilan peserta dalam praktik penanaman dan pengelolaan TOGA; (c) kuesioner kepuasan peserta untuk menilai kesesuaian kegiatan dengan harapan serta kebutuhan warga; dan (d) wawancara tindak lanjut untuk menggali persepsi peserta tentang kebermanfaatan program. Indikator keberhasilan ditetapkan sebagai berikut: (a) minimal 75% peserta menunjukkan peningkatan skor pengetahuan pada *post-test*; (b) 80% peserta mampu melakukan praktik penanaman TOGA secara mandiri sesuai standar yang dilatihkan; (c) terbentuknya 1 kelompok KWT aktif dengan struktur organisasi jelas; dan (d) TOGA dimanfaatkan dalam kegiatan PMT di desa minimal satu kali dalam periode program.

2.4 Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut diarahkan pada keberlanjutan program melalui pendampingan berkala oleh tim pengabdian bersama kader posyandu, fasilitasi akses bibit dan pupuk melalui kemitraan dengan dinas pertanian setempat, serta penguatan kapasitas kelembagaan KWT melalui pelatihan lanjutan mengenai diversifikasi olahan hasil TOGA dan kewirausahaan berbasis pangan sehat.

2.5 Lokasi dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan di lahan kosong yang berada di area Balai Desa Klampitan selama 5 bulan dengan melibatkan 20 ibu rumah tangga anggota KWT sebagai peserta utama. Pemilihan lokasi memiliki makna strategis, karena selaras dengan salah satu tujuan utama pembentukan KWT, yaitu memanfaatkan lahan kosong desa yang sebelumnya belum dimanfaatkan agar menjadi lahan produktif yang bermanfaat bagi masyarakat. Karakteristik peserta mayoritas berusia 25–45 tahun, berpendidikan menengah, serta berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Pemilihan karakteristik tersebut relevan karena mereka berperan langsung dalam pengasuhan anak, pemenuhan gizi keluarga, dan menjadi penggerak utama dalam ketahanan pangan rumah tangga.

Pemilihan durasi 5 bulan bukan tanpa alasan. Waktu tersebut dianggap ideal karena mencakup siklus tanam dan panen Tanaman Obat Keluarga (TOGA) seperti jahe, kunyit, cabai, tomat, dan terong yang rata-rata membutuhkan 2–5 bulan untuk mulai dipanen dan dimanfaatkan. Selain itu, jangka waktu tersebut memungkinkan adanya pendampingan intensif dan pembiasaan perilaku baru, sehingga keterampilan ibu rumah tangga dalam mengelola TOGA dapat terbentuk secara berkelanjutan. Program juga disinkronkan dengan agenda desa, khususnya Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di posyandu, sehingga hasil TOGA tidak hanya digunakan sebagai obat tradisional, tetapi juga sebagai bahan tambahan pangan dalam upaya pencegahan *stunting*. Durasi 5 bulan dipilih karena realistis dari sisi sumber daya, cukup panjang untuk menghasilkan *output* terukur, tetapi tidak memberatkan dari segi biaya, tenaga, maupun koordinasi lintas pihak. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa program KWT tidak berhenti hanya pada jangka waktu 5 bulan. Masa 5 bulan hanyalah tahap awal untuk membangun fondasi, melatih keterampilan, dan membiasakan perilaku pemanfaatan TOGA. Setelah masa panen, program akan tetap berlanjut tanpa batas waktu tertentu sesuai dengan tujuan pembentukan KWT, yakni mewujudkan kemandirian ibu rumah tangga dalam mengelola lahan pekarangan, mengoptimalkan pemanfaatan lahan kosong desa, menjaga kesehatan keluarga, mendukung ketahanan pangan rumah tangga, serta berperan nyata dalam penurunan angka *stunting* di Desa Klampitan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) dan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Klampitan, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan perangkat desa, kader posyandu, serta tokoh masyarakat setempat untuk memastikan keterlibatan aktif dan dukungan penuh dari berbagai pihak. Hasil koordinasi tersebut adalah terbentuknya komitmen bersama untuk mendukung pembentukan KWT sebagai wadah pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan ketahanan pangan, kesehatan keluarga, serta pemanfaatan lahan kosong desa.

Tahap pelaksanaan ditandai dengan terbentuknya KWT yang beranggotakan 20 ibu-ibu kader PKK POKJA (Kelompok Kerja) 3 dari Dusun Klampitan dan Dusun Bogo Lor. Para anggota mendapatkan pembekalan mengenai manfaat TOGA untuk pencegahan dan penanggulangan *stunting*, dengan materi meliputi pengenalan tanaman herbal, teknik budidaya sederhana, hingga cara pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta terkait manfaat TOGA masih tergolong rendah, dengan rata-rata skor 56,3%, sedangkan hasil *post-test* setelah pelatihan meningkat menjadi 85,7%. Temuan tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 29,4 poin persentase.

Kegiatan praktik penanaman TOGA dilakukan di lahan kosong milik balai desa Klampitan dengan luas ± 40 m², selaras dengan tujuan KWT untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan tidak produktif. Selain itu, setiap anggota KWT juga menanam bibit di pekarangan rumah masing-masing agar pemanfaatannya dapat lebih dekat dengan kebutuhan keluarga. Secara kuantitatif, jumlah bibit yang berhasil ditanam pada tahap awal meliputi: 12 rumpun jahe, 10 rumpun kunyit, 8 rumpun sereh, 10 batang lidah buaya, 6 batang cabai, 5 batang terong, dan 5 batang tomat, dengan total 56 tanaman herbal dan sayuran. Dokumentasi foto kegiatan penanaman di lahan balai desa dan pekarangan rumah warga memperlihatkan partisipasi aktif anggota dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembentukan KWT memberikan dampak positif baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan. Anggota KWT menunjukkan peningkatan keterampilan dasar dalam menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat sederhana untuk kebutuhan keluarga sehari-hari. Dari sisi sosial, terbentuk solidaritas dan kebersamaan antar anggota dalam merawat tanaman di lahan balai desa, sekaligus meningkatkan kepedulian bersama terhadap isu *stunting*. Pemanfaatan hasil TOGA mulai diarahkan tidak hanya untuk konsumsi rumah tangga sebagai obat tradisional, tetapi juga sebagai bahan tambahan dalam Program Makanan Tambahan (PMT) desa untuk mendukung aksi pencegahan *stunting*. Selain itu, evaluasi berkelanjutan menunjukkan adanya peluang pengembangan ke arah ekonomi produktif. Beberapa anggota menyampaikan ketertarikan untuk mengolah TOGA menjadi produk sederhana seperti minuman herbal instan dan olahan jamu. Tindak lanjut program disepakati berupa pendampingan berkelanjutan dalam bentuk *monitoring* pertumbuhan tanaman, pelatihan lanjutan pengolahan TOGA, serta perencanaan pengembangan produk berbasis herbal. Hasil program tidak hanya menghasilkan terbentuknya KWT dan keberhasilan penanaman TOGA di lahan desa maupun pekarangan warga, tetapi juga memberikan bukti empiris berupa peningkatan pemahaman (berdasarkan *pre-test* dan *post-test*) serta capaian kuantitatif jumlah dan jenis tanaman yang ditanam. Temuan tersebut menguatkan bahwa program mampu mengintegrasikan aspek kesehatan, sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.



(a) Kegiatan Pemberian Materi Sosialisasi Kelompok Wanita Tani (KWT)



(b) Kegiatan Pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT)



(c) Kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) melakukan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada lahan kosong balai desa sebagai tahap awal pemanfaatan pekarangan.



(d) Kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam merawat dan menata kebun TOGA di lahan balai desa sebagai bentuk implementasi program pemberdayaan.

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

3.2 Pembahasan

Pelaksanaan program pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Klampitan, Kecamatan Purwoasri, menunjukkan bagaimana sebuah komunitas dapat diberdayakan melalui pendekatan berbasis partisipasi masyarakat. Strategi pembentukan KWT dimulai dengan musyawarah desa yang melibatkan perangkat desa, pendamping, dan calon anggota. Fokus awal ditetapkan pada penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai langkah konkret pemanfaatan lahan kosong di sekitar balai desa. Pemilihan TOGA bukan semata karena kemudahan budidayanya, tetapi juga relevan dengan kebutuhan kesehatan keluarga dan upaya pencegahan *stunting*. Strategi tersebut sejalan dengan pendapat Alpandari & Prakoso (2022) yang menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan kesehatan keluarga dapat meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

Situasi pertanian di Desa Klampitan cukup khas. Sebagai desa agraris, sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk tanaman pangan seperti padi dan jagung. Namun, masih terdapat lahan sempit yang belum dimanfaatkan secara produktif, khususnya di sekitar fasilitas umum seperti balai desa. Pemanfaatan lahan seluas ± 40 m² untuk penanaman TOGA menjadi bukti bahwa ruang terbatas dapat dikelola untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Kondisi tersebut sekaligus mengubah paradigma masyarakat bahwa pertanian tidak selalu harus dilakukan di lahan luas, melainkan dapat dimulai dari skala kecil dengan hasil yang signifikan.

Sinergi antara pendamping, perangkat desa, dan anggota KWT menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program. Pendamping memberikan pelatihan teknis mengenai cara penanaman, pemeliharaan, serta pemanfaatan TOGA. Perangkat desa memfasilitasi keberlangsungan kegiatan, sementara anggota KWT terlibat aktif mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga perawatan tanaman. Pola kolaboratif tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bertumpu pada satu pihak, tetapi pada keseimbangan peran antaraktor. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sarti *et al.* (2024) mengenai program KWT di Kalurahan Purwobinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan wanita tani, termasuk pengelolaan lahan kecil, sangat dipengaruhi oleh sinergi dan kolaborasi antara berbagai pihak seperti pendamping, perangkat desa, dan anggota KWT. Kolaborasi tersebut mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dan memperkuat keberlanjutan program, sehingga hasilnya dapat memberikan dampak positif terhadap ketahanan pangan keluarga dan pengembangan ekonomi desa.

Meskipun memberikan hasil positif, pelaksanaan program menghadapi sejumlah kendala. Pengetahuan awal sebagian anggota mengenai teknik budidaya masih terbatas, serta terdapat kendala pada ketersediaan waktu karena mayoritas anggota juga memiliki tanggung jawab domestik. Namun, hambatan tersebut justru menjadi media pembelajaran kolektif. Melalui pendampingan intensif, anggota memperoleh keterampilan baru, termasuk dalam teknik penyemaian dan perawatan tanaman. Kendala tersebut menunjukkan pentingnya aspek *capacity building* dalam setiap program pemberdayaan masyarakat.

Apabila dibandingkan dengan program serupa di Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah (Lepiyanto *et al.*, 2022), terlihat bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kawasan rumah pangan lestari menunjukkan tingkat partisipasi dan pendampingan yang efektif, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota kelompok wanita tani secara signifikan. Di Klampitan, dukungan perangkat desa menjadi modal penting yang dapat memperkuat keberlanjutan program. Potensi replikasi program di desa lain cukup besar, terutama di wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan agraris serupa. Pengembangan TOGA tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan keluarga, tetapi juga membuka peluang ekonomi produktif. Tanaman seperti jahe, kunyit, dan serai memiliki nilai jual dan dapat diolah menjadi produk olahan herbal seperti minuman instan atau jamu kemasan. Strategi pengembangan tersebut memerlukan pendampingan lanjutan dalam aspek pengolahan produk, pengemasan, dan pemasaran. Jika diarahkan dengan baik, KWT dapat berkembang tidak hanya sebagai komunitas pemberdayaan kesehatan, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi lokal yang

menopang pendapatan keluarga. Pelaksanaan program KWT di Desa Klampitan menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas mampu membawa perubahan sosial, peningkatan kapasitas individu, serta peluang pengembangan ekonomi. Faktor kunci keberhasilan meliputi strategi pembentukan kelompok yang partisipatif, pemanfaatan sumber daya lokal berupa lahan kosong, serta dukungan dari berbagai pihak. Meski terdapat kendala, keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa program serupa sangat mungkin direplikasi di daerah lain dengan penyesuaian konteks lokal masing-masing.

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat melalui pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) dan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Klampitan, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri, secara nyata mampu menjawab tujuan utama kegiatan, yaitu meningkatkan peran aktif perempuan desa dalam pencegahan *stunting* melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan kosong berbasis potensi lokal.

Pelaksanaan program berhasil mencapai beberapa capaian penting. Pertama, dari aspek pengetahuan, anggota KWT menunjukkan peningkatan signifikan terkait manfaat TOGA untuk kesehatan dan pencegahan *stunting*, dibuktikan dengan kenaikan skor *post-test* rata-rata sebesar 29,4 poin persentase. Kedua, dari aspek keterampilan, peserta mampu melakukan praktik budidaya dan pemanfaatan TOGA baik di lahan kolektif seluas ± 40 m² maupun di pekarangan rumah masing-masing. Ketiga, dari aspek sosial, terbentuk solidaritas dan rasa tanggung jawab kolektif dalam mengelola kebun TOGA, yang turut memperkuat kapasitas komunitas dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Selain manfaat langsung terhadap kesehatan keluarga, program membuka peluang pengembangan ekonomi produktif melalui diversifikasi olahan hasil TOGA menjadi produk herbal instan dan jamu tradisional. Temuan tersebut selaras dengan rekomendasi penelitian internasional yang menegaskan pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai kunci dalam peningkatan gizi keluarga dan penurunan angka *stunting*.

Untuk menjamin keberlanjutan, ditetapkan beberapa target pengembangan, yaitu: (a) penguatan kapasitas kelembagaan KWT melalui pelatihan lanjutan di bidang budidaya, pengolahan, dan kewirausahaan berbasis produk herbal; (b) integrasi pemanfaatan TOGA dengan program desa seperti Program Makanan Tambahan (PMT), dengan target minimal 2 kali pemanfaatan hasil TOGA setiap semester; (c) diversifikasi produk berbasis TOGA dengan target minimal 1 produk olahan herbal siap konsumsi yang dipasarkan di tingkat lokal dalam 1 tahun; dan (d) perluasan partisipasi masyarakat, dengan target bertambahnya 10 anggota baru KWT dalam 1 tahun untuk memperkuat dampak kolektif. Melalui capaian dan rencana tindak lanjut tersebut, program pembentukan KWT di Desa Klampitan tidak hanya memberikan solusi jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun fondasi jangka panjang bagi kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal, ketahanan pangan, dan pencegahan *stunting* secara berkelanjutan.

5. Daftar Pustaka

- Ali, M., Mufidah, W., & Parwanti, A. (2022). Metode asset based community development: Teori dan aplikasinya. *Insight Mediatama*.
<https://repository.insightmediatama.co.id/books/article/view/20>
- Alpandari, H., & Prakoso, T. (2022). Pemberdayaan kelompok wanita tani dalam optimalisasi pekarangan sebagai ketahanan pangan keluarga. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 388–393. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.337>

- Asmawati, L. (2023). Pencegahan stunting melalui ketahanan pangan lokal Banten dan pengasuhan digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6915–6926. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5396>
- Avazura, A., Wasyifa, O. M., Utami, P., Sari, R., & Dewi, R. S. (2024). Peran kelompok wanita tani (KWT) di Tanjung Pinang. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 01–10. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.667>
- Azka, S. B., Husna, N. A., Lestari, A. D., Prayoga, P. N., Putri, D. A., Yusuf, F. H., Pambudi, A. P., Ghazali, M. G., & Rahman, A. F. N. (2023). Peningkatan kapasitas kelompok wanita tani Desa Wonosari melalui pelatihan produk olahan TOGA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4440–4446.
- Dhony, N. N. A., Khotimah, D. H., Agustin, A., Lesiana, N., Rafelinda, V., & Irawan, B. (2023). Pelatihan cara penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) bersama (KWT) dan (PKK) di Desa Karya Maju A1. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.35870/jpni.v4i1.90>
- Ghiffari, H. D., Julianto, T., Budiasih, S., Amelia, A., & Gusmali, D. M. (2024). Pembuatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada kelompok wanita tani (KWT). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10), 4586–4591. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i10.1780>
- Khotimah, K., & Mariana, M. (2023). Membangun keunggulan ekonomi lokal melalui pemberdayaan kelompok wanita tani di Desa Pulosari Kecamatan Jambon. *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(3), 87–98. <https://doi.org/10.70610/assoeltan.v1i3.235>
- Lepiyanto, A., Indrawan, I. P. O., Sulistiani, W. S., & Rohman, F. (2022). Pemberdayaan kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai rintisan kawasan rumah pangan lestari. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 129–137. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.688>
- Marpaung, M. S., Sari, A. P., Irwannor, M. K., Fadhiel, M. I., & Pujianti, N. (2024). Pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan stunting dengan program KETAN SEHAT (Kebun dan Taman Sehat Bebas Stunting) di Desa Aranio. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1453–1461. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i2.23512>
- Nilda, N., Kusmiah, N., & Kandatong, H. (2022). Peran kelompok wanita tani (KWT) dalam pemanfaatan pekarangan rumah (studi kasus) pada KWT Teratai di Desa Rappang Barat. *Jurnal Agroterpadu*, 1(2), 129–133. <https://doi.org/10.35329/ja.v1i2.3406>
- Nurtured Development. (n.d.). *Pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD)—Pengembangan pembinaan*. Diakses 4 September 2025, dari <https://www.nurtureddevelopment.org/asset-based-community-development/>
- Permana, Y., Effendy, L., & Billah, M. T. (2020). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan menuju rumah pangan lestari di Kecamatan Cikedung Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 419–428. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.95>
- Sarti, Purwandari, I., & Listiyani. (2024). Peran wanita tani dalam meningkatkan perekonomian keluarga (studi kasus kelompok wanita tani (KWT) Bumi Lestari). *AGRIFITLA: Journal of Agribusiness Plantation*, 4(2), 136–145. <https://doi.org/10.55180/aft.v4i2.1070>

Sulistiyowati, S. N. (2024). Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk penanaman tanaman obat keluarga. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 92–98. <https://doi.org/10.32764/abdimasper.v5i2.4736>.